

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling mendefinisikan bahwa teori agensi adalah kontrak diantara satu atau lebih orang (principal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan antara teori keagenan (*agency theory*) dengan konservatisme akuntansi adalah terletak pada teori keagenan memaksa perusahaan untuk menjelaskan segala biaya maupun pendapatan yang ada didalam perusahaan tersebut.

LaFond dan Watts (2006) berpendapat bahwa laporan keuangan yang mengaplikasikan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan sertabiaya agensiyang muncul akibat dari asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi bahwa pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor. Salah satu penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan adalah terjadinya asimetri informasi dalam teori keagenan. Perilaku manipulasi yang paling sering terjadi dalam teori keagenan adalah pencatatan laba yang tinggi. Latar belakang yang menyebabkan perilaku ini adalah adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur dari kerja manajemen dalam mencapai laba, serta menjadi perhatian penting bagi calon investor dalam melakukan pertimbangan pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut mmpatenyebabkan manajer bertindak untuk memilih

metoda akuntansi yang mampu memanipulasi laporan keuangan. Dengan menerapkan perilaku konservatisme dapat mencegah manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.

Manajer dalam mencapai hubungan yang baik antara perusahaan dengan investor akan menerapkan konsep konservatisme. Manajer harus mengungkapkan semua biaya dengan sebenar-benarnya sehingga investor akan percaya dengan apa yang diungkapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, tidak ada lagi salah paham antara manajer dan perusahaan serta antara manajer dan investor. Hal ini disebabkan sikap manajer yang membuat nilai didalam pos-pos laporan keuangan tersebut menarik bagi investor menanamkan modal diperusahaan.

2.1.2. Teori Sinyal

Teori sinyal sangat berkaitan dengan asimetri informasi (Spence, 1973). Teori persinyalan dilakukan untuk mengurangi adanya asimetri informasi oleh manajer. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna dari laporan keuangan mengenai apa yang dilakukan pihak manajemen untuk memenuhi keinginan dari pihak pemilik. Manajer menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi melalui laporan keuangan yang dibuatnya, sehingga laba yang dihasilkan akan berkualitas. Pembesar-besaran laba dapat terhindar dengan adanya konservatisme akuntansi, selain itu juga dapat membantu pengguna laporan keuangan agar menyajikan labanya tidak overstated. Kebijakan akuntansi konservatif diterapkan oleh manajemen dengan membuat perhitungan depresiasi yang tinggi maka akan menghasilkan laba yang *relative* rendah dan permanen.

2.2. Konservatisme Akuntansi

Akuntansi identik dengan informasi. Informasi yang digunakan secara luas oleh pihak eksternal perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan yang menyajikan informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Berkaitan dengan dengan pengungkapan konsep konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi diterapkan karena akuntansi menggunakan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan laporan keuangan perusahaan. Akrual menyebabkan pembentukan nilai akuntansi tidak hanya sekedar nilai riil dari transaksi keuangan, baik yang mengalir masuk dan keluar namun juga menyatakan suatu pencacatan mengenai nilai dari transaksi yang menimbulkan kemungkinan dari masuk dan keluarnya uang di masa mendatang, baik yang di sebabkan oleh transaksi masa lalu dan masa mendatang (Savitri, 2016). Dalam kaitan ketidakpastian dimasa mendatang inilah kemudian akuntan menerapkan konservatisme yang mengantisipasi ketidakpastian aliran uang masuk dan keluar di masa mendatang karena penggunaan dasar akrual didalam akuntansi.

1. Konservatisme akuntansi secara konvensional

Konservatisme secara resmi didefinisikan sebagai prinsip berhati-hati (*prudent reaction*) ketika berhadapan dengan ketidakpastian yang terkait dengan perusahaan menegaskan bahwa ketidakpastian dan risiko yang ada dalam lingkungan bisnis tersebut sudah dipertimbangkan. Definisi ini terdapat dalam glosarium pernyataan konsep No. 2 FASB (*financial accounting statement board*) (Andini, 2020).

Secara umum konservatisme akuntansi merupakan konsep akuntansi yang kontroversial, pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapan konservatisme akuntansi. Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laoran keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif dan para pengeritik konservatisme menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias (tidak mencerminkan realita) sehingga tidak dapat dijadikan alat penggunaan laporan keuangan (lestari,2019).

2. Konservatisme akuntansi dalam PSAK

Penerapan prinsip konservatisme timbul karena dipicu oleh PSAK yang memang merupakan standar dalam pencatatan akuntansi di Indonesia. PSAK mengakui prinsip konservatisme tergambar pada banyak pilihan metode pencatatan akuntansi pada keadaan yang sama. Hal ini bisa berakibat pada angka yang tidak sama dalam laoran keuangan tersebut sehingga bisa menimbulkan keutungan yang mendorong konservatif. Ada beberapa pilihan metode pencatatan dalam PSAK yang mendorong timbulnya laoran keuangan konservatif,(Alviani Et Al,2020) yakni:

1. PSAK No. 14 (1994)

PSAK No.14 (1994) mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, pragraf 38 menyatakan bahwa nilai persediaan diukur berdasarkan biaya ataupun nilai realisasi bersih mana yang lebih rendah. Pemilihan biaya terendah menunjukkan bahwa perusahaan telah

menggunakan prinsip konservatif. Karena nilai persediaan yang dilaporkan dineraca adalah nilai terendah, bukan nilai pasar.

2. PSAK No. 16 (1994)

PSAK No.16 (1994) mengenai aktiva tetap menyatakan bahwa dalam menilai aktiva tetap, perusahaan menganut penilaian aktiva tetap berdasarkan harga perolehan (harga pertukaran). Penilaian aktiva tetap berdasarkan harga perolehan ini juga mengindikasikan perusahaan menggunakan prinsip nilai tanah jarang mengalami penurunan, bahkan beberapa tahun kedepan nilai tanah cenderung mengalami peningkatan sedangkan laporan yang diberikan manajemen akan nilai aktiva masih berdasarkan harga perolehan awal dan tidak menyesuaikan dengan nilai peningkatan harga yang di alami pasar.

3. PSAK No. 19 (2000)

PSAK No.19 (2000) mengenai aktiva tidak berwujud, pada pragraf 36 perusahaan tidak boleh mengakui aktiva tidak berwujud yang timbul dari riset (atau dari tahapan riset pada sebuah proyek intern). Pengeluaran riset (atau tahap riset pada sebuah proyek intern) diakui sebagai beban saat terjadi. Namun, perseroan belum bisa memastikan penambahan aset tersebut sebelum proyek tersebut selesai. Oleh karena itu, jumlah beban dalam laporan laba rugi akan mengalami peningkatan sedangkan untuk pendapatan baru diakui pada periode selanjutnya ketika riset selesai.

4. PSAK No. 48 (1998)

PSAK No.48 (1998) mengenai penurunan aktiva, paragraph 41 pada PSAK menyatakan bahwa nilai yang diperoleh kembali dari suatu aktiva lebih kecil dari nilai tercatatnya. Nilai tercatat aktiva harus diturunkan menjadi sebesar nilai yang diperoleh kembali. Penurunan tersebut merupakan rugi penurunan nilai aktiva dan harus segera diakui sebagai beban laba pada laporan laba/rugi.

5. PSAK No. 57 (Revisi 2000)

PSAK No. 57 (Revisi 2000) mengenai kewajiban diestimasi, kewajiban kontijensi, dan aktiva di estimasi.

Dalam penelitian-penelitian gerdahulu konservatisme akuntansi dapat di hitung dengan rumus:

1. *Earning/Stock Return Relation Measure*

Harga pasar saham (stock market price) mempertimbangkan adanya laba atau rugi atas perubahan nilai aset. Basu (1997) berpendapat bahwa konservatisme diukur menggunakan bentuk regresi antara return saham dengan laba.

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET \times NEG + e$$

Keterangan:

NI : Laba per saham i tahun t

NEG : Variabel dummy diberi nilai 1 apabila ada return negatif serta

diberi nilai 0 apabila ada return positif

RET : Return saham i tahun t

$\beta 1 - \beta 2$: Slope regresi

$\beta 3$: Proksi konservatisme, apabila nilai positif menunjukkan

2. *Earning/ Accrual Measures*

Konservatisme dapat diukur menggunakan metode akrual yang artinya ada selisih dengan laba bersih sebelum depresiasi serta amortisasi arus kas. Perusahaan akan menerapkan prinsip akuntansi konservatif apabila nilai akrual pada perusahaan terbilang kecil.

$$\text{CONACCIit} = \text{NIit} - \text{CFOit}$$

Keterangan:

Cit: Konservatisme akuntansi

NIit: (Laba bersih + depresiasi) – arus kas operasi

CFOit: Arus kas (CF) dari kegiatan operasi

3. *Net Asset Measure*

Konservatisme dapat diukur menggunakan market to book ratio yang menunjukkan nilai pasar relatif berhubungan dengan nilai buku perusahaan. Petunjuk penerapan akuntansi konservatif dinilai apabila nilai rasio lebih dari satu, dikarenakan perusahaan mencatat nilai buku lebih rendah dibandingkan nilai pasar.

$$\text{Market To Book} : \frac{\text{Harga Pasar saham}}{\text{Nilai Buku Per saham}}$$

$$\text{Nilai Buku per saham} \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{jumlah saham Beredar}}$$

2.3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dan jumlah saham perusahaan yang beredar teori agensi menjelaskan bahwa terdapat hubungan keagenan antara manajer dan prinsipal, proporsi kepemilikan saham oleh pihak eksternal perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan oleh pihak eksternal perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan (Dermadi,2015)

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga tindakan manajemen melakukan manajemen laba dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Fala menyatakan bahwa insvestasi institusional mempunyai investasi yang cukup besar sehingga insvestor institusional terdorong mengawasi tindakan kinerja manajer lebih ketat (Brilianti,2013).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan

institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Maryani,2018).

Dalam penelitian-penelitian terdahulu pengukuran kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Instutisional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Saham yang beredar}}$$

2.4. Risiko Litigasi

Risiko litigasi merupakan risiko yang terkait dengan perusahaan dan kemungkinan timbulnya ancaman litigasi oleh kreditor, investor, dan regulator dengan perusahaan yang merasa dirugikan (Dermadi,2015). Jika hukum yang ditegakan dalam lingkungan pasar modal di laksanakan dengan baik maka intensitas risiko litigasi semakin tinggi. Risiko litigasi dapat mendukung pelaporan keuntungan perusahaan lebih konservatif. Semakin tinggi ancaman litigasi, maka semakin kuat dorongan manajer dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Risiko litigasi dapat menimbulkan biaya yang banyak karena berhubungan dengan masalah hukum. Semakin tinggi profit maka semakin tinggi potensi risiko litigasi, sehingga pengelola akan melaporkan situasi keuangan secara konservatif untuk menghindari kerugian akibat litigasi(Wiecandy,2020).

Risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan akan memengaruhi perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Dengan adanya risiko litigasi yang dihadapi perusahaan maka perilaku manajemen akan ikut terpengaruh. Tuntutan litigasi dapat timbul dari pihak kreditor, investor atau

pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, apabila manajemen sebagai pengelola perusahaan tidak memenuhi kewajibannya kepada pihak investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan maka pihak-pihak tersebut memiliki kewenangan untuk menuntut haknya, apabila kepentingan investor dan kreditor tidak terpenuhi maka akan memicu timbulnya risiko litigasi (Daryatno dan Santioso,2020)

Dalam penelitian-penelitian terdahulu Risiko litigasi dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Risiko Litigasi} : \text{UP} + \left(\frac{\text{Hutang tidak lancar}}{\text{Total Aset}} \right) + \left(\frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Aset Lancar}} \right)$$

UP = Ukuran Perusahaan

2.5. Growth Opportunities

Growth Opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Growth berkaitan dengan teori akuntansi positif. Pada perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang di gunakan untuk investasi sehingga perusahaan yang konservatif identic dengan perusahaan yang tumbuh (Susanto & Ramadhani, 2016). Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan akan tercipta goodwill. Peluang tumbuh akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan. Hal ini dapat memperbesar biaya dan risiko politik yang harus ditanggung perusahaan. Sesuai dengan teori akuntansi positif, perusahaan yang harus ditanggung perusahaan. Sesuai dengan teori akuntansi positif, perusahaan yang sedang tumbuh cenderung melaporkan labanya secara konservatif agar dapat mengurangi biaya dan risiko politik yang tinggi.

Growth opportunities dapat diukur dengan:

1. Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menghasilkan laba suatu perusahaan dalam menilai tingkat kemampuan per lembar saham.

$$\text{PER} = \text{Harga Pasar} / \text{Saham EPS}$$

2. Total Asset, yaitu rasio yang mengukur antara selisih total aset tahun bersangkutan dengan total aset tahun sebelumnya setelah itu dibagi dengan total aset pada tahun sebelumnya.

$$\text{Asset} = \frac{\text{Total Asset (t)} - \text{Total Asset (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}}$$

3. Pertumbuhan Penjualan, yaitu rasio yang mengukur antara selisih total penjualan tahun bersangkutan dan dikurangi dengan penjualan sebelumnya setelah itu dibagi dengan total penjualan tahun sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

4. Pertumbuhan Laba Bersih, yaitu rasio yang mengukur antara selisih laba bersih tahun bersangkutan dengan laba bersih tahun sebelumnya yang selanjutnya dibagi dengan total laba bersih tahun sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih (t)} - \text{Laba Bersih (t-1)}}{\text{Laba Bersih (t-1)}}$$

5. Pertumbuhan Dividen per Saham, yaitu rasio yang mengukur antara selisih dividen per saham tahun bersangkutan dengan dividen per saham tahun sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan Dividen per Saham} = \frac{\text{Dividen per Saham (t)} - \text{Dividen per Saham (t-1)}}{\text{Dividen per saham (t-1)}}$$

2.6. *Financial Distress*

Financial Distress dalam suatu konsep yang luas terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. *Financial distress* dapat diartikan sebagai penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan dengan ditandai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan atau likuidasi (Yuniarti,2019). Kesulitan keuangan diawali ketika ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Kebangkrutan dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutangnya. Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya finansial distress salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh keadaan periode tertentu (Andini,2020).

Analisis dan prediksi *financial distress* sangat membantu dalam membuat keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kondisi *financial distress* sebuah perusahaan yaitu: investor, kreditur, auditor, pemerintah, dan pemilik perusahaan. *Financial distress* terjadi dalam 3 kondisi yaitu (Kristanti,2015): (1) modal kerja negative (2) rugi operasi pada tiga tahun sebelum kebangkrutan (3) laba ditahan *negative* dalam tiga tahun kebangkrutan.

Laporan keuangan yang disajikan menjadi gambaran kegagalan manajer dalam menjalankan suatu perusahaan. Keadaan keuangan yang buruk menunjukkan

manajer mengalami kegagalan dalam menjalankan perusahaan, hal ini menggambarkan tingginya tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Dikarenakan hal ini bisa menjadi ancaman bagi manajer dalam menyusun ulang laporan keuangan yang akan dipakai oleh pihak-pihak berkepentingan termasuk kreditor dan para pemegang saham. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Di Indonesia kepailitan (*failure*) diatur dalam UU No.1 tahun 1988, disebutkan bahwa debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan diri sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya. Permohonan ini dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum. Kondisi keuangan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditentukan oleh manajer (Andini, 2020).

Financial distress dalam penelitian-penelitian terdahulu diukur dengan:

$$1. Z = (F1) + (F2) + (F3) + (F4)$$

Keterangan

F1 = Modal kerja dibagi dengan total aset

F2 = Laba ditahan dibagi dengan total aset

F3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak dibagi dengan total aset

F4 = Nilai pasar modal sendiri dibagi dengan total hutang

2. Interest Coverage Ratio (ICR)

$$\text{ICR} = \text{Laba Operasi} / \text{Beban Bunga}$$

3. Earning per Share (EPS)

$$\text{EPS} = \text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Saham Beredar}$$

4. Model Altman Z Score:

$$Z = 0,717 Z_1 + Z_2 0,847 + Z_3 3,107 + Z_4 0,420 + Z_5 0,998$$

Keterangan:

Z = Overall Index

Z1 = Working capital/total asset

Z2 = Retained earnings/total asset

Z3 = Earnings before interest and taxes/total asset

Z4 = Sales/Total asset

Z5 = Book value of equity/book value of total debt

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Variabel yang Diteliti	Diskripsi Hasil
1	Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 Ni Putu Dian Kristina Murti1, Gede Adi Yuniarta, 2021	Y = Konservatisme , intensitas modal (X1), <i>financial distress</i> (X2), insentif pajak (X3), dan risiko litigasi (X4)	Intensitas modal, <i>Financial distress</i> , Insentif pajak dan risiko litigasi secara parsial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi,
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi Maria Oktavia Elizabeth Sinambelaa, Luciana Spica Almilia, 2018	Y = Konservatisme Akuntansi α = Konstanta b1-b8 = Koefisien regresi UP = Ukuran Perusahaan RP = Risiko Perusahaan IM = Intensitas Modal PA = Pajak RL = Risiko Litigasi DC = Debt Covenant KA = Komite Audit KM = Kepemilikan Manajerial e = Standar error	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal dan pajak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan, risiko perusahaan, risiko litigasi, debt covenant, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

No.	Penelitian Terdahulu	Variabel yang Diteliti	Diskripsi Hasil
3	<p>Factors Affecting Accounting Conservatism in Indonesia Anita Noviyanti and Linda Agustina, 2021</p>	<p>Accounting Conservatism (KONSERV) Managerial Ownership (KEP_MEN) Institutional Ownership (KEP_INS) Independent Commissioner (KMSRS_IND) Leverage (LEV) Liquidity (LIKUID) Growth opportunity (GROWTH) Litigation Risk (RSK_LTG)</p>	<p>Managerial ownership has a positive effect on accounting conservatism, Institutional ownership has a positive effect on accounting conservatism, Independent commissioners have a positive effect on accounting conservatism, Leverage has a positive effect on accounting conservatism, Liquidity has a positive effect on accounting conservatism, Growth opportunity has a positive effect on accounting conservatism and Litigation risk has a positive effect on accounting conservatism</p>

No.	Penelitian Terdahulu	Variabel yang Diteliti	Diskripsi Hasil
4	<p>Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi Zia Nurhaliza Syefa El-Haq ,Zulpahmi , Sumardi Tahun, 2019</p>	<p>Kepemilikan manajerial (X1) Kepemilikan institusional (X2) <i>Growth Opportunities</i> (X3) Profitabilitas (X4) Konservatisme Akuntansi (Y)</p>	<p>kepemilikan institusional dan <i>growth opportunities</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>growth opportunities</i>, dan profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi</p>
5	<p>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Andreas Bambang Daryatno, Linda Santioso, 2020</p>	<p>Risiko Litigasi (X1) <i>Growth Opportunities</i> (X5) Intensitas Modal (X4) Struktur Kepemilikan Manajerial (X3) Ukuran Perusahaan (X2) Konservatisme Akuntansi (Y)</p>	<p>1. Risiko Litigasi, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan intensitas modal tidak mempunyai pengaruh terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi. 2. <i>Growth Opportunities</i> mempunyai pengaruh negatif terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi.</p>

No.	Penelitian Terdahulu	Variabel yang Diteliti	Diskripsi Hasil
6	<p>Pengaruh Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajerial, Growth Opportunities, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan BUMN Periode 2017-2020 Alviana Larasati dan Cecilia Srimindarti, 2021</p>	<p>KA : Konservatisme Akuntansi, KI: Kepemilikan Institusional dan GO : Growth Opportunities ROA : Return on Asset / Profitabilitas</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (KI) berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel kedua, Growth opportunities (GO) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel ketiga, profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p>
7	<p>Pengaruh Nilai Perusahaan, <i>Financial Distress</i>, Resiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Mega Andani dan Netty Nurhayati, 2021</p>	<p>Ukuran Perusahaan (X1) Financial Distress (X2) Resiko Litigasi (X3)) Konservatisme Akuntansi (Y)</p>	<p>Ukuran perusahaan dan risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme</p>
8	<p>I Gst. B Ngr. P. Putra*, A.A. Pt. Ag. Mirah Purnama Sari dan Gde Deny Larasdiputra Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi, 2019</p>	<p>Variabel Independen (X) : Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial (Y) : Konservatisme Akuntansi</p>	<p>Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi</p>

No.	Penelitian Terdahulu	Variabel yang Diteliti	Diskripsi Hasil
9	P Rina Aulia Pahriyani dan Antung Noor Asiah PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, <i>LEVERAGE</i> , DAN <i>FINANCIAL DISTRESS</i> TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA, 2020	X1= Ukuran perusahaan X2= Leverage X3= Financial distress Y= Konservatisme Akuntansi	Secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Secara parsial variabel leverage dan financial distress berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
10	Shifa Aurillya, I Gusti Ketut Agung Ulupui, Hera Khairunnisa PENGARUH <i>GROWTH OPPORTUNITIES</i> , INTENSITAS MODAL, DAN <i>DEBT COVENANT</i> TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI, 2021	Variabel (X) : KA = Konservatisme Akuntansi GO = Growth Opportunities IM = Intensitas Modal DC = Debt Covenant Konservatisme Akuntansi	<i>Growth Opportunities dan debt covenant</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
11	Susi Sulastri dan Yane Devi Anna Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme Akuntansi, 2018	Variabel Independen : X1 <i>Financial distress</i> X2 : <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan baik secara parsial maupun simultan bahwa <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan.

No.	Penelitian Terdahulu	Variabel yang Diteliti	Diskripsi Hasil
12	<p>Hani Khoirunnisa, I Gusti Ketut Agung Ulupui dan Diah Armeliza PENGARUH <i>FINANCIAL DISTRESS</i>, PROFITABILITAS DAN INTENSITAS MODAL PADA KONSERVATISME AKUNTANSI, 2019</p>	<p>Dependen (Y) : Konservatisme Akuntansi Independen (X) <i>Financial Distress</i>, Profitabilitas dan Intensitas Modal</p>	<p><i>Financial Distress</i> berpengaruh positif dan signifikan pada Konservatisme Akuntansi, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada Konservatisme Akuntansi. Dan Intensitas Modal berpengaruh negatif dan signifikan pada Konservatisme Akuntansi.</p>
13	<p>Hans Hananto Andreas, Albert Ardeni dan Paskah Ika Nugroho KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA, 2017</p>	<p>Y = Konservatisme X1 = Company Growth X2 = Profitability X3 = Investment opportunity set</p>	<p><i>company growth</i> yang diukur dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. <i>Profitability</i> yang diukur dengan ROE berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. IOS berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.</p>

No.	Penelitian Terdahulu	Variabel yang Diteliti	Diskripsi Hasil
14	Anike Geovani Putri PENGARUH KESULITAN KEUANGAN, RISIKO LITIGASI, DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN DAGANG YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (2012-2014), 2017	Y = Konservatisme Akuntansi X1 = Kesulitan Keuangan X2 = Risiko Litigasi X3 = Leverage	Kesulitan Keuangan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, Risiko Litigasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan Leverage Secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
15	Entis Haryadi, Titi Sumiati dan Nana Umdiana <i>Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi 2020</i>	Variabel Independen : <i>Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba Dan Ukuran Perusahaan</i> Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Persistensi laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
16	Alif Aditya Darma Saputra, 2018, Pengaruh <i>Debt Covenant, Growth Opportunities, Political Cost, Bonus Plan, dan Profabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2015-2017)</i>	1. Debt Covenant 2. Growth Opportunities 3. Political Cost 4. Bonus Plan 5. Profabilitas	Variabel Debt Covenant dan Growth Opportunities secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan Variabel Profabilitas secara parsial memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

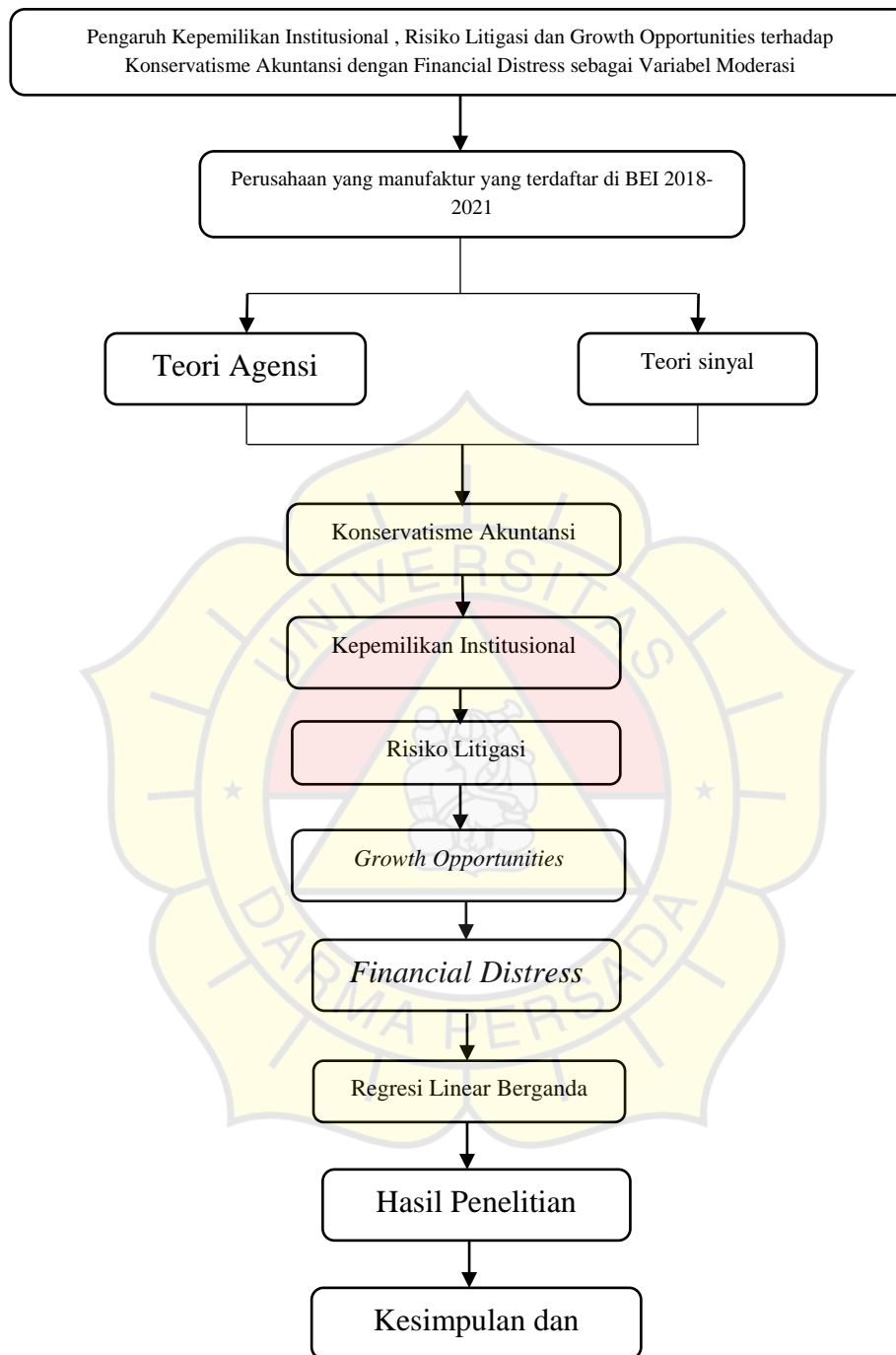
No.	Penelitian Terdahulu	Variabel yang Diteliti	Diskripsi Hasil
17	Esa Anti Ursula, Vidya Vitta Adhivinna, 2018, Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	1. Kepemilikan Manajerial 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. <i>Growth Opportunities</i>	Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh teradap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Growth Opportunities</i> berpengaruh teradap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
18	Shinta ardilasari,2018, Pengaruh <i>Debt Covenant</i> , <i>Political Cost</i> , <i>Bonus Plan</i> , dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014-2016)	1. <i>Debt Covenant</i> 2. <i>Political Cost</i> 3. <i>Bonus Plan</i> 4. <i>Growth Opportunities</i>	<i>Debt Covenant</i> tidak berpengaruh signifikan teradap konservatisme akuntansi, <i>Political Cost</i> dan <i>Growth Opportunities</i> berpengaruh positif signifikan teradap konservatisme akuntansi, <i>Bonus Plan</i> negatif signifikan teradap konservatisme akuntansi.

No.	Penelitian Terdahulu	Variabel yang Diteliti	Diskripsi Hasil
19	Siti Suharni, Arini Wildaniyati, Dea Andreana, 2019, Pengaruh jumlah dewan komisaris, <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> , intensitas modal, <i>cash flow</i> , dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2017)	1. jumlah dewan komisaris 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Profitabilitas</i> 4. , intensitas modal 5. <i>cash flow</i> 6. ukuran perusahaan	Jumlah Dewan Komisaris tidak berpengaruh teradap konservatisme akuntansi, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh teradap konservatisme akuntansi, <i>Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan teradap konservatisme akuntansi, <i>cash flow</i> berpengaruh signifikan teradap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan tidak berpengaruh teradap konservatisme akuntansi.

2.8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang baik dan benar adalah dapat menjelaskan secara teoritis dengan pertautan antara variabel yang akan diteliti. Berdasarkan landasan teori dan hasil peneltian terdahulu dan masalah yang ada untuk merumuskan hipotesis.

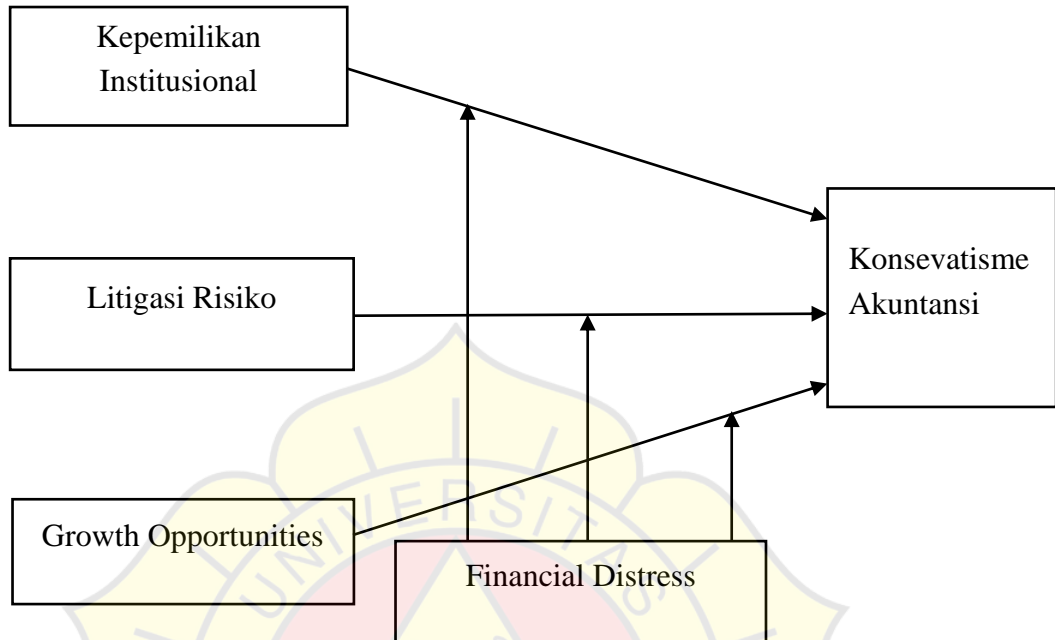
Berikut Kerangka Pemikiran yang digunakan:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah penulis 2022

2.9. Model Konseptual



Gambar 2. 2 Model Konseptual

2.10. Hipotesis Penelitian

2.10.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konsevatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menjelaskan bahwa fungsi lembaga institusional sebagai pengawas pihak manajemen yang cenderung melakukan tindakan manajemen laba tidak diterapkan dengan baik dan ada probabilitas lembaga institusional ikut andil dalam manajemen laba. Oleh karenanya pengawasan pihak lain harus lebih ditekankan (Nurhaliza Syefa El-Haq & kunci, 2019). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (P Putra et al.,2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Sehingga hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.10.2. Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Risiko litigasi yang tinggi bermula karena laba perusahaan yang tinggi sehingga dividen yang dibagikan akan tinggi dan pembayaran atas utang menjadi rendah, sehingga pihak kreditur akan menuntut perusahaan untuk melakukan pembayaran utang tersebut. Manajer akan lebih terdorong dalam menerapkan prinsip konservatisme agar mempercepat pengakuan utang perusahaan dan laba yang disajikan tidak tinggi, sehingga menghindari risiko litigasi yang tinggi dapat dihindari oleh perusahaan (Ekonomi Jurnal Ekonomi Dan Bisnis et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Oktavia et al., 2018b) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Sehingga hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H2: Risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.10.3. Pengaruh *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Growth opportunities berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang konservatif biasanya memiliki cadangan dana tersembunyi yang dapat digunakan untuk mendanai investasi untuk menciptakan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan harus lebih memperhatikan aspek *growth opportunities* karena perusahaan akan memiliki laba yang berkualitas dan perusahaan lebih maju dari

hasil investasi (Nurhaliza Syefa El-Haq & kunci, 2019). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Larasati dan Srimindarti, 2020) yang menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Sehingga hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H3: *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.10.4. *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Instutlisional terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham oleh institusi, bukan kepemilikan investor individu. Besarnya kepemilikan institusional menandakan pengawasan terhadap perusahaan juga semakin besar. Apabila kepemilikan saham oleh institusi ini sedikit maka itu membuat pengawasan pun menurun (Khairuddin et al., 2019). Penurunan itu mengarah pada kinerja perusahaan yang ikut menurun, dimana hal itu akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Sehingga hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H4: Variabel *financial distress* moderasi kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.

2.10.5. *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan laporan keuangan perusahaan yang lebih konservatif. Pada perusahaan yang memiliki tingkat risiko litigasi yang tinggi, akan cenderung mengalami

kesulitan keuangan yang membuat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme (Purnama Sari, n.d.).

Sehingga hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H5: Variabel *financial distress* memoderasi risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

2.10.6. *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh *Growth Opportunities* pada Konservatisme Akuntansi

Ketika perusahaan mengalami *financial distress* maka harga saham perusahaan menurun serta berkurangnya investor pada perusahaan sedangkan perusahaan yang memiliki *growth opportunity* yang tinggi, ditandakan oleh kemakmuran para pemegang saham.

Sehingga hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H6: Variabel *financial distress* memoderasi *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.